

MENINGKATKAN KEBAHAGIAAN SISWA MELALUI METODE SNOWBALL THROWING PADA PELAKSANAAN KONSELING KELOMPOK SISWA SMK NEGERI 2 DEPOK YOGYAKARTA

Sekar Ayu Pratiwi dan Dr. Siti Bahiroh, M.Si

Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya, Geblagan, Tamantirto, Kec. Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183
sekarayu1712@gmail.com & rusman6091@yahoo.co.id

ABSTRAK

Kebahagiaan seorang siswa merupakan hal yang urgensi dalam tolak ukur ketenangan dan kefokusannya siswa ketika belajar mengajar. Salah satu indikator siswa yang bahagia adalah siswa yang dapat memiliki kepuasan terhadap pilihannya, termasuk dalam pemilihan sekolah. Namun terdapat beberapa karakter orang tua yang menginginkan anak sekolah di tempat yang sesuai dengan keinginannya. Penelitian ini bertujuan untuk Menjelaskan proses pelaksanaan konseling kelompok melalui metode snowball throwing guna meningkatkan kebahagiaan siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas. Lokasi penelitian di SMK Negeri 2 Depok Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : siswa telah memiliki makna mengenai kebahagiaan, pelaksanaan konseling kelompok melalui metode snowball throwing selama siklus I hingga siklus II dapat meningkatkan kebahagiaan siswa dan menjadi salah satu cara yang inovatif dalam pembaharuan metode yang dapat diaplikasikan oleh guru bk dalam pembinaan terhadap kebahagiaan siswa. Adapun faktor pendukung serta penghambat pelaksanaan metode konseling melalui metode snowball throwing guna meningkatkan kebahagiaan adalah sikap positif guru, sikap positif siswa, sarana prasarana penunjang, teknis pelaksanaan dan perilaku negatif beberapa siswa.

Kata kunci : kebahagiaan, snowball throwing, konseling kelompok.

ABSTRACT

Student' happiness has become an urgency regarding their tranquility and focus of teaching and learning process. One of the students' happiness indicator is being satisfied with their selections, including the school that they have selected. However, there are several characteristics in which parents tend to send their children to the school that is accordance with the parents' expectation. This research aims at explaining the process of group counseling implementation through snowball throwing method in order to promote the students' happiness. This research used action research approach, located at SMK Negeri 2 Depok Yogyakarta. The research result shows that: the students already possess the meaning of happiness, the implementation of group counseling through the snowball throwing method from cycle I until cycle II has been able to promote the students' happiness and has become one of the method innovations that can be applied by counseling teachers in guiding the students to promote happiness. The supporting and

inhibiting factors of the counseling method implementation through the snowball throwing method to promote happiness are: teachers' positive attitude, students' positive attitude, facility and infrastructure, implementation techniques and students' negative behavior.

Key Words: *Happiness, snowball throwing, group counseling*

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah periode perkembangan dimana fisik dan psikologis mengalami penyesuaian, karena pada masa tersebut merupakan peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Dalam perkembangan masa remaja terdapat dua kategori, yaitu masa remaja awal dan masa remaja akhir, masa remaja awal berkisar antara usia 13-16 tahun dan masa remaja akhir berkisar antara usia 16 – 18 tahun. Secara psikologis masa remaja adalah usia dimana seseorang berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana seseorang tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua, melainkan berada dalam tingkatan yang sama, masa dimana rasa ingin tahu akan banyak hal mulai tumbuh. Pada masa remaja terjadi beberapa perubahan dimulai dari perubahan fisik, emosi, sosial, sikap dan moral.¹

Perubahan yang terdapat dalam masa remaja dikarenakan masa remaja merupakan masa terjadinya proses pencarian jati diri atau krisis identitas. Hal tersebut didasari oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Kedua faktor tersebut saling berkesinambungan karena tanpa disadari dapat membentuk karakter dari seorang remaja tersebut. Jika dikaitkan dengan usia masa remaja yang didominasi oleh rasa ingin tahu akan dunia luar, tentu faktor eksternal memiliki peran yang cukup signifikan pula. Salah satu urgensi dalam faktor eksternal yaitu lingkungan pendidikan, dimana seorang remaja memiliki beberapa pilihan untuk menempuh pendidikan pada tingkat atas yaitu Sekolah Menengah Atas yang mengacu pada pendidikan lanjutan di bangku perkuliahan dan Sekolah Menengah Kejuruan yang mengacu pada dunia kerja.

Dalam pemilihan sekolah tentunya seorang remaja memiliki pilihan sendiri untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan sekolah menengah atas yang seperti apa, namun tidak sedikit orang tua yang memilihkan sekolah untuk ditempuh oleh sang anak, hal tersebut yang dapat mengakibatkan ketidakbahagiaan bagi anak tersebut ketika menjalani pembelajaran. Guru besar fakultas ekonomi Universitas Indonesia berpendapat bahwa

¹ John W Santrok, *Life Span Development Perkembangan Masa Hidup* (Yogyakarta: Erlangga, 2002), 118.

orang tua tidak boleh memaksa anak untuk belajar sesuatu atas keinginan orang tua, karena setiap anak memiliki potensi masing-masing dan jika dipaksa maka anak tidak akan berkembang secara maksimal.²

Ketika potensi seorang anak tidak berkembang secara maksimal dalam proses pembelajaran, hal tersebut akan berdampak pada *output* ketika anak tersebut lulus dari sekolah nantinya. Oleh karena itu diperlukan bimbingan konseling bagi anak yang mengalami hal tersebut, salah satu caranya dengan melaksanakan konseling kelompok. Salah satu pembaharuan dalam pelaksanaan konseling kelompok adalah dengan mengkombinasikan dengan metode belajar, yaitu metode *snowball throwing*. *Snowball throwing* adalah metode belajar yang dilakukan dengan bantuan kertas yang dibentuk seperti bola kemudian dilempar bergiliran kepada siswa yang telah dibentuk menjadi beberapa kelompok. Dalam pelaksanaan konseling kelompok, metode *snowball throwing* dilaksanakan diawal proses konseling sehingga menghasilkan disukusi konseling yang aktif antar kelompok.

Peneliti tertarik melaksanakan penelitian tindakan kelas guna meningkatkan kebahagiaan melalui metode *snowball throwing* dalam kegiatan konseling kelompok. Alasan peneliti memilih SMK Negeri 2 Depok Yogyakarta untuk menjadi tempat penelitian adalah karena SMK Negeri 2 Depok Yogyakarta merupakan 1 dari 8 SMK yang memiliki latarbelakang Sekolah Tinggi Menengah Pembangunan (STMP) sebagai cikal bakal SMK lain di Indonesia dan termasuk sekolah unggulan yang ada di Indonesia ditandai dengan memiliki banyak prestasi namun di dalamnya masih memiliki siswa yang kurang bahagia berada di sekolah tersebut.

Secara praktis penelitian ini bermanfaat bagi guru bk, agar dapat menjadi bahan pertimbangan dalam melakukan konseling kelompok dengan metode *snowball throwing*. Sedangkan secara teoritis, penelitian ini akan bermanfaat dalam pengembangan disiplin ilmu mengenai meningkatkan kebahagiaan siswa melalui metode *snowball throwing* dalam pelaksanaan konseling kelompok.

Menurut Hurlock, kebahagiaan adalah gabungan dari sikap menerima (*acceptance*), kasih sayang (*affection*) dan prestasi (*acheivement*). Sikap menerima dipengaruhi oleh

² "Rhenald: Jangan Paksa Anak Belajar sesuai Keinginan Orang Tua," diakses 7 November 2019, <https://money.kompas.com/read/2014/09/29/145607026/Rhenald.Jangan.Paksa.Anak.Belajar.sesuai.Keinginan.Orang.Tua>.

sikap menerima diri sendiri dalam penyesuaian diri terhadap sosial dimana dalam penyesuaian sosial tersebut diperlukan adanya daya tarik fisik yang akan menimbulkan rasa cinta dan penerimaan dari orang lain. Cinta adalah hasil dari sikap penerimaan orang lain di dalam lingkungan dan prestasi merupakan salah satu esensi dari kebahagiaan. Prestasi ini muncul karena adanya kerja keras, pengorbanan, kompetensi dan mempunyai tujuan yang realistis.³

Menurut Kokom Komalasari dikutip oleh Arif, *snowball throwing* adalah model pembelajaran yang bertujuan untuk menggali potensi kepemimpinan peserta didik dalam sebuah kelompok guna melatih keterampilan membuat menjawab pertanyaan yang dipadukan melalui suatu permainan imajinatif membentuk dan melempar bola salju.⁴

Menurut Latipun, konseling kelompok adalah salah satu bentuk konseling yang pada pelaksanaannya memanfaatkan kelompok untuk membantu, memberikan umpan balik (*feed back*) dan pengalaman belajar, yang pada dasarnya menggunakan prinsip-prinsip dinamika kelompok.⁵

Penelitian karya Anwar bertujuan untuk mengetahui pengaruh konseling kelompok dalam meningkatkan *happiness* pada remaja panti asuhan dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh konseling kelompok terhadap peningkatan *happiness* pada remaja panti asuhan.⁶ Adapun perbedaan penelitian terdapat dalam jenis penelitian yang digunakan dan penggunaan metode konseling. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan metode konseling kelompok konvensional dan penulis menggunakan metode penelitian tindakan kelas dengan metode konseling kelompok *snowball throwing*.

Penelitian karya Kartilah bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam mengikuti layanan informasi tentang pergaulan sehat remaja melalui *game snowball throwing* pada siswa kelas X MIPA 3 SMA Negeri 1 Ambarawa Tahun Pelajaran 2015/2016. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode

³ Universitas Psikologi, "Pengertian Kebahagiaan (Happiness) dan Aspek-aspek Happiness Menurut Para Ahli," *Universitas Psikologi* (blog), diakses 6 November 2019, <https://www.universitaspikologi.com/2018/05/pengertian-dan-aspek-kebahagiaan-happiness.html>.

⁴ Syaiful Arif, "Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing Terhadap Hasil Belajar Dan Minat Peserta Didik (Meta-Analysis Data)" 06 (2017): 7.

⁵ Latipun, *Psikologi Konseling* (Malang: UMM Press, 2006).

⁶ Zainul Anwar, "Penerapan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan *Happiness* Pada Remaja Panti Asuhan" 03 (2015): 144.

Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK) dengan melaksanakan 3 siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan pemahaman pergaulan sehat remaja yang sangat berarti dengan melaksanakan layanan informasi melalui *game snowball throwing* kepada siswa kelas X MIPA 3 SMA Negeri 1 Ambarawa, Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2015/2016.⁷ Adapun perbedaan penelitian terdapat dalam jumlah siklus yang akan digunakan dalam metode penelitian. Pada penelitian ini menggunakan 3 siklus dan pada penelitian penulis menggunakan 2 siklus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas dengan deksriptif analitik. Hal ini karena tema penelitian nantinya membutuhkan interaksi aktif dan kolaborasi dengan subjek dan lokasi penelitian, agar penelitian dapat memperoleh data yang akurat dan natural. Ada tiga operasional konsep yang ambil penulis, diantaranya pertama, kebahagiaan yang mencakup pengertian, aspek, karakteristik, faktor dan manfaat. Kedua, *snowball throwing* berisi pengertian, tujuan, manfaat dan prinsip. Ketiga, konseling kelompok yaitu pengertian, tujuan, teknik, dan proses.

Penelitian yang akan dilakukan bertempat di SMK Negeri 2 Depok Yogyakarta, yang terletak di Kampung Mrican, Caturtunggal, Depok, Santren, Caturtunggal, Kec. Depok, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281. Adapun penelitian ini akan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipasi aktif, observasi partisipasi pasif, tindakan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Observasi partisipasi pasif dilakukan dengan cara melihat pelaksanaan guru bk dalam penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan. Observasi partisipasi aktif dilakukan dengan cara melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan berkolaborasi bersama guru bk. Wawancara yang dituju adalah kepada koordinator Guru bk di SMK Negeri 2 Depok Yogyakarta, Wakasek bidang perencanaan dan pengembangan mutu dan beberapa siswa SMK Negeri 2 Depok Yogyakarta. Dokumentasi yakni pengumpulan data berupa gambar, video dan hasil analisis deskriptif terhadap metode yang diimplementasikan. Dalam penelitian ini penulis fokus terhadap analisis metode *snowball throwing* dalam pelaksanaan konseling

⁷ Kartilah, "Upaya Meningkatkan Pemahaman Pergaulan Sehat Remaja Dalam Layanan Informasi Melalui *Game Snowball Throwing* Pada Siswa Kelas X MIPA 3 SMA NEGERI 1 Ambarawa, Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2015/2016" 4 (2017): 1, <http://dx.doi.org/10.26877/empati.v4i2.2052>.

kelompok guna meningkatkan kebahagiaan siswa yang diintegrasikan dalam penelitian tindakan kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SMK Negeri 2 Depok Yogyakarta atau yang dulu lebih dikenal dengan sebutan STEMBAYO (STM Pembangunan Yogyakarta) merupakan 1 dari 8 sekolah rintisan program PELITA 1 pada masa presiden Soeharto tahun 1970/1971. Program tersebut memiliki bertujuan untuk membentuk suatu lembaga sekolah teknik tingkat menengah, oleh karena itu dilaksanakan sebuah proyek dengan nama “Proyek Perintis Sekolah Teknologi Menengah Pembangunan” dengan masa studi lebih lama dibanding standar SMU atau SMA atau SMK lainnya, yaitu butuh waktu 4 tahun untuk bersekolah di STM Pembangunan.⁸ SMK Negeri 2 Depok Yogyakarta dibangun dengan memiliki 5 program studi dan seiring perkembangan zaman, bertambah menjadi 13 program studi.

SMK Negeri 2 Depok Yogyakarta memiliki visi yaitu terwujudnya sekolah unggul penghasil sumber daya manusia yang berbudi pekerti luhur dan kompeten.⁹ Sedangkan misinya adalah, melaksanakan proses pendidikan dan pelatihan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berbudi pekerti luhur, kompeten, memiliki jiwa kewirausahaan dan berwawasan lingkungan, melaksanakan proses pendidikan dan pelatihan dengan pendekatan kurikulum yang dikembangkan di SMK Negeri 2 Depok Yogyakarta, menyediakan dan mengembangkan sarana dan prasarana sesuai dengan tuntutan kurikulum, melaksanakan dan mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana mengembangkan bakat, minat, prestasi dan budi pekerti peserta didik, membangun dan mengembangkan jaringan teknologi informasi dan komunikasi serta kerja sama dengan pihak-pihak terkait (*stakeholder*) baik nasional maupun internasional dan meningkatkan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional.

SMK Negeri 2 Depok Yogyakarta memiliki sarana dan prasarana yang dapat dikatakan lengkap. Sarana dan prasarana tersebut yaitu 82 ruang kelas, 13 ruang laboratorium dan bengkel, sebuah ruang auditorium, 3 buah ruang pertemuan, sebuah perpustakaan, sebuah masjid, 3 buah lapangan olahraga, sebuah kantin dan sebuah

⁸ “Profil,” smkn2depoksleman, diakses 18 November 2019, http://smkn2depoksleman.sch.id/fs/viewpage.php?page_id=8.

⁹ “Visi dan Misi,” smkn2depoksleman, diakses 18 November 2019, http://smkn2depoksleman.sch.id/fs/viewpage.php?page_id=11.

koperasi siswa. SMK Negeri 2 Depok Yogyakarta memiliki 2 jenis ekstrakurikuler, yaitu ekstrakurikuler wajib yang berisi hanya sebuah ekstrakurikuler yaitu Pramuka dan ekstrakurikuler pilihan yang terdiri dari 26 ekstrakurikuler.¹⁰

Siswa SMK Negeri 2 Depok Yogyakarta telah memahami makna kebahagiaan yang sesungguhnya. Hal tersebut dapat terlihat dari keseharian beberapa siswa yang dijadikan informan. Beberapa siswa tersebut telah memahami bahwa penerimaan diri (*acceptance*), kasih sayang (*affection*) dan pencapaian (*achievement*) merupakan hal yang harus dimiliki seseorang agar dapat menjadi bahagia. Kemudian beberapa siswa tersebut pun memahami bahwa menghargai diri sendiri, optimis, terbuka dan mampu mengendalikan diri adalah karakteristik dari kebahagiaan. Namun, beberapa siswa tersebut hanya memahami maknanya, karena masih terdapat sebagian kecil siswa yang belum merasakan kebahagiaan yang sesungguhnya. Hal tersebut terletak pada rendahnya aspek penerimaan diri dan kasih sayang yang dimiliki siswa.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas guna meningkatkan kebahagiaan siswa melalui metode *snowball throwing* pada pelaksanaan konseling kelompok dilaksanakan dalam 2 siklus. Penelitian tindakan kelas terbagi dalam 4 proses yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*). Aspek yang diamati kemudian dianalisis selama penelitian tindakan kelas adalah atensi, sikap, fokus, kerjasama dan pemahaman. Siswa yang dijadikan subjek dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas adalah siswa kelas X TEDK B.

Siklus I dilaksanakan pada tanggal 18 November 2019 bertempat di lapangan olahraga SMK Negeri 2 Depok Yogyakarta. Pada PTK siklus I ini penulis membuat perencanaan konseling kelompok menggunakan metode *snowball throwing* non visual media dan penulis bertindak hanya sebagai pengamat tindakan. Guru bk bertindak sebagai pelaksana tindakan konseling kelompok.

Atensi siswa selama siklus I dapat dikategorikan kurang, karena dari 36 siswa hanya setengah dari siswa yang mendengar arahan dari guru bk ketika memulai pelaksanaan konseling kelompok. Setengah siswa lainnya belum memperhatikan guru bk karena siswa-siswa tersebut memberikan atensi terhadap kepentingan pribadinya, seperti

¹⁰ "Ekstrakurikuler - Pilihan," smkn2depoksleman, diakses 18 November 2019, http://smkn2depoksleman.sch.id/fs/viewpage.php?page_id=41.

memeriksa isi tas, memainkan handphone dan ada juga siswa yang bercengkrama dengan teman-temannya. Namun, ketika guru bk memberikan arahan kedua kali yang berisi pengenalan *rule* konseling kelompok, ke 36 siswa mulai memperhatikan apa yang diarahkan oleh guru bk. Dipertengahan proses konseling kelompok jika kelompok tersebut tidak mendapat giliran dilempar dan melempar bola kertas, siswa cenderung kurang memperhatikan kelompok yang sedang terkena lemparan dan melempar bola kertas tersebut. Namun, di akhir menjelang selesainya proses konseling kelompok, pembahasan diskusi mengenai kebahagiaan pun semakin luas, sehingga membuat siswa tertarik untuk melaksanakan proses konseling kelompok.

Sikap siswa selama siklus I dapat dikategorikan baik, karena dari 36 siswa yang mengikuti konseling kelompok memiliki sikap yang baik, tidak ada penolakan terhadap apa yang dituturkan oleh guru bk. Ketika guru bk memberitahukan *rule* konseling kelompok yang akan berbeda dari biasanya, beberapa siswa yang memiliki atensi kurang tetap bersikap baik terhadap guru bk. Mereka tidak membuat kericuhan atau kegaduhan yang mengganggu berjalannya proses konseling kelompok. Namun ketika *snowball throwing* dilaksanakan, terdapat beberapa siswa yang kerap kali melempar-lempar bola dengan tujuan bermain atau bergurau dengan temannya, tetapi hal tersebut tidak mengganggu guru bk dan tidak mengganggu proses konseling kelompok karena sikap siswa yang seperti itu tidak berlangsung lama.

Fokus siswa selama siklus I dapat dikategorikan kurang, karena dari 36 siswa yang mengikuti konseling kelompok, hanya setengah dari jumlah total siswa yang memiliki fokus yang baik, setengahnya memiliki fokus terhadap kegiatan pribadi masing-masing, seperti memainkan *handphone*, tidur-tiduran, memandang ke arah lain bukan ke arah guru bk dan memeriksa tas. Namun, ketika di tengah proses konseling kelompok, fokus ke 36 siswa sudah terbentuk. Siswa melaksanakan konseling kelompok dengan metode *snowball throwing* dengan fokus dikarenakan ketika pertengahan hingga akhir proses pelaksanaan sudah mulai berdiskusi membahas kebahagiaan secara lebih luas.

Kerjasama siswa selama siklus I dapat dikategorikan kurang, karena dari 36 siswa yang mengikuti konseling kelompok, hanya setengah dari jumlah total siswa yang memiliki kerjasama yang baik, setengahnya belum memiliki atensi dan fokus terhadap arahan dari guru bk, sehingga belum dapat bekerjasama dengan baik bersama guru bk. Hal tersebut terjadi sejak awal hingga pertengahan proses konseling kelompok dimulai.

Pada pertengahan hingga akhir, ke 36 siswa telah melakukan kerjasama dengan baik, meskipun ada siswa yang ketika mendapat giliran dilempar bola kertas kemudian bermain dengan bola kertas tersebut. Tetapi hal tersebut bersifat sementara, karena pembahasan tema kebahagiaan membuat siswa tertarik untuk berdiskusi sehingga membuat proses konseling kelompok dengan metode *snowball throwing* non visual media berjalan lancar hingga akhir konseling kelompok dilaksanakan.

Berdasarkan pelaksanaan siklus I dapat ditarik hipotesa dalam refleksi yaitu dengan penggunaan metode tersebut dapat meningkatkan kebahagiaan siswa, namun hal tersebut belum signifikan karena perubahan yang diperlihatkan oleh siswa muncul pada pertengahan proses konseling kelompok. Pada awal hingga pertengahan konseling kelompok, sebagian besar siswa berkecenderungan dengan kegiatan pribadi masing-masing. Ketika siswa sudah merasa tertarik akan pembahasan mengenai kebahagiaan, rasa tertarik yang dimiliki siswa baru terlihat karena siswa tersebut mulai memiliki atensi, fokus, sikap dan kerjasama yang baik dengan pelaksana tindakan.

Siklus II dilaksanakan pada tanggal 19 November 2019 bertempat di ruang teori SMK Negeri 2 Depok Yogyakarta. Pada PTK siklus II ini penulis membuat perencanaan konseling kelompok menggunakan metode *snowball throwing* dengan visual media dan penulis bertindak sebagai pengamat dan pelaksana tindakan. Guru bk bertindak sebagai pengontrol tindakan konseling kelompok. Visual media yang digunakan dalam penelitian adalah berupa video yang bermakna mengenai kebahagiaan akan membawa kepada kesuksesan seseorang.

Hal ini sesuai dengan penelitian tahun (2019) menjelaskan bahwa penggunaan media video sebagai pemanfaatan pelaksanaan PTK merupakan hal yang dapat membantu dalam mencapai tujuan penelitian. Dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa guru-guru ekonomi dan SMK bisnis dan manajemen yang menjadi subjek penelitian telah mampu membuat media menjadi lebih nyata sehingga dapat menarik perhatian peserta didik untuk belajar melalui *macromedia flash*, mampu membuat RPP yang memuat model *cooperative learning* sebagai penerapan *student centred learning*, mampu membuat proposal penelitian tindakan kelas dan melakukan penelitian tindakan kelas dengan penerapan model *cooperative learning* dan media pembelajaran serta mampu membuat laporan dan artikel mengenai penelitian tindakan kelas. Oleh karena itu,

pada pelaksanaan siklus II penulis menerapkan hal yang sama seperti yang diterapkan oleh Dessi dkk.¹¹

Atensi siswa selama siklus II dapat dikategorikan baik, karena dari 32 siswa memberi atensi penuh pada apa yang dituturkan oleh penulis. Karena sebelum dimulainya kegiatan, penulis memperkenalkan diri terlebih dahulu, sehingga menarik perhatian siswa untuk memperhatikan. Kemudian ketika penulis menerangkan bahwa proses konseling kelompok akan sama dengan yang dilakukan pada tanggal 18 November, terdapat beberapa siswa yang menundukan wajahnya ke meja dan mulai memainkan *handphone*. Namun, ketika penulis melanjutkan bahwa ada perbedaan karena akan diputar sebuah video, siswa memperhatikan kembali ke arah penulis. Selama proses konseling kelompok melalui metode *snowball throwing* dengan menggunakan visual media berupa video, siswa memberikan atensi penuh terhadap pelaksanaannya. Namun, masih terdapat 3 orang siswa yang ketika di tengah proses pelaksanaan merasa mengantuk sehingga sesekali memejamkan mata dan menundukan kepala. Tetapi jika dibandingkan dengan siklus I, jumlah siswa yang memberikan atensi mengalami peningkatan, terutama ketika diskusi mengenai isi video yang berisi mengenai kesuksesan akan dicapai bila seseorang telah merasa bahagia terhadap apa yang ditekuni dan mendapat restu dari orang tua akan apa yang ditekuninya tersebut.

Sikap siswa selama siklus II dapat dikategorikan baik, karena dari 32 siswa yang mengikuti konseling kelompok, seluruh siswa memiliki sikap yang baik, tidak ada penolakan terhadap apa yang dituturkan oleh penulis, meskipun di pertengahan proses konseling kelompok melalui metode *snowball throwing* menggunakan visual media terdapat 5 orang siswa yang menahan kantuknya, mereka tetap berusaha menunjukkan sikap baik dengan tetap mengikuti diskusi jika kelompoknya sedang berkenaan lemparan bola. Siswa yang kelompoknya mendapat giliran *snowball throwing* akan sigap menjawab pertanyaan dan saling berdiskusi satu dengan yang lain. Begitupun ketika kelompok tersebut mendapat giliran melempar bola kertas, sudah tidak ada siswa yang memainkan bola tersebut menjadi gurauan dengan teman di sekitarnya, sehingga hingga akhir konseling kelompok dapat berjalan dengan baik.

¹¹ Dessi Susanti dkk., "Implementasi Macro Media Flash Dan Video Cooperative Learning Dalam Penelitian Tindakan Kelas," *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani* 3 No. 1 (2019), <https://doi.org/DOI:doi.org/10.21009/JPMM.003.1.2>.

Fokus siswa selama siklus II dapat dikategorikan baik, karena dari 32 siswa yang mengikuti konseling kelompok, terdapat 3 orang siswa yang belum memiliki fokus karena masih terfokus dengan *handphone* masing-masing, namun hal tersebut tidak berlangsung lama. Ketika penulis mulai membagi kelompok, ketiga siswa tersebut mulai fokus ke dalam proses konseling yang akan dilaksanakan. Pada saat pemutaran video terlihat dari 32 siswa duduk menghadap layar dan fokus memperhatikan video yang diputar. Ketika proses *snowball throwing* menggunakan visual media dimulai, penulis mengamati siswa yang memiliki peningkatan dalam hal fokus. Hal tersebut terlihat dari berjalannya diskusi konseling kelompok dengan baik hingga akhir proses konseling kelompok melalui metode *snowball throwing* menggunakan visual media dilaksanakan.

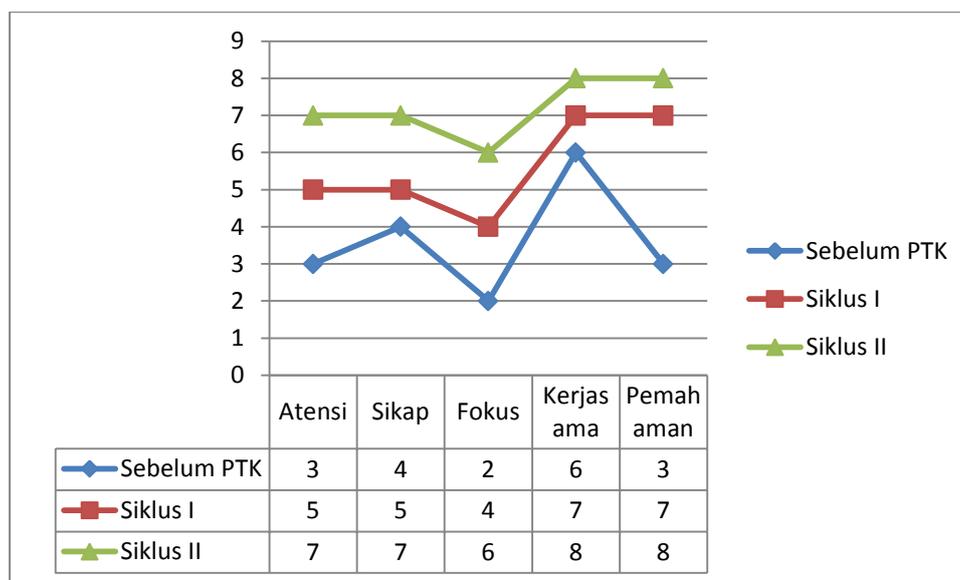
Kerjasama siswa selama siklus II dapat dikategorikan baik, karena dari awal dimulainya konseling kelompok, 32 siswa yang mengikuti konseling kelompok memberikan kerjasama yang baik dengan penulis. Hal tersebut terlihat dari atensi, sikap dan fokus yang berbeda dari siklus I meskipun ditemukan siswa yang terlihat mengalami rasa kantuk, namun tetap bisa bekerjasama dalam baik selama proses konseling kelompok melalui metode *snowball throwing* menggunakan visual media berlangsung.

Pemahaman siswa selama siklus II dapat dikategorikan baik, dari ke 32 siswa tersebut dapat dilihat dari segi atensi, sikap, fokus dan kerjasama selama proses konseling kelompok berlangsung, maka akan didapat kesimpulan mengenai penguasaan materi selama konseling kelompok menggunakan metode *snowball throwing* tersebut. Dari ke empat segi sebelumnya, siswa sudah memiliki peningkatan dari kriteria yang diamati, sehingga proses *snowball throwing* menggunakan visual media sangat membantu dalam kegiatan konseling kelompok, sehingga proses diskusi pada pelaksanaan konseling kelompok berjalan dengan baik.

Berdasarkan pelaksanaan siklus II dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan metode tersebut dapat memperbaiki kekurangan yang didapat dalam siklus I. Hal tersebut mulai terlihat ketika proses konseling dimulai, karena siswa telah memiliki atensi, fokus, sikap dan kerjasama yang baik dari awal proses konseling kelompok dimulai. Pada pelaksanaan konseling kelompok melalui *snowball throwing* menggunakan visual media dalam meningkatkan kebahagiaan siswa telah dilaksanakan sesuai dengan kriteria yang diharapkan. Siswa kelas X TEDK B yang sebelumnya memiliki keterpaksaan berada di

program studi yang ditekuninya sekarang, mulai menanamkan sikap menerima sehingga bisa menjalankan proses pembelajaran sebagaimana mestinya.

Berikut pemaparan prosentase peningkatan kebahagiaan berdasarkan hasil wawancara dengan 8 siswa yang dikenai pelaksanaan konseling kelompok melalui metode *snowball throwing*.



Gambar 1.1 Prosentase Peningkatan Kebahagiaan Siswa

Sebelum dilaksanakan PTK, kelima aspek yang menjadi fokus pengamatan penulis berada di tingkat terendah. Kemudian setelah PTK pada pelaksanaan siklus I konseling kelompok dengan menggunakan metode *snowball throwing* mengalami sedikit peningkatan. Pada pelaksanaan PTK siklus II yang dilaksanakan dengan menambah visual media berupa video pada awal pelaksanaan konseling kelompok melalui metode *snowball throwing*, peningkatan kebahagiaan siswa semakin meningkat.

Faktor pendukung selama pelaksanaan konseling kelompok melalui metode *snowball throwing* guna meningkatkan kebahagiaan siswa diantaranya, *pertama* adalah guru bk. Guru bk termasuk faktor pendukung karena penelitian tindakan kelas berkolaborasi dengan guru bk dalam setiap pelaksanaan siklusnya. Guru bk pun memberikan sikap positif terhadap pelaksanaan metode *snowball throwing* melalui pelaksanaan konseling kelompok yaitu selalu mendampingi penulis dalam pelaksanaan konseling kelompok dimulai. Penelitian tindakan kelas dengan mengaplikasikan sebuah metode belajar ke dalam metode konseling kelompok dinilai kreatif agar tidak monoton

dan membuat guru bk terinspirasi untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas berkenaan dengan status PNS yang dimilikinya.

Kedua, adalah sikap positif siswa. Sikap positif yang ditunjukkan oleh siswa merupakan salah satu faktor pendukung berjalannya pelaksanaan konseling kelompok menggunakan metode *snowball throwing* dapat berjalan dengan baik. Siswa merupakan seseorang yang diberikan tindakan penelitian dan idealnya dapat mendorong menjadi pendukung dalam pelaksanaannya, karena inovasi pembaharuan metode konseling kelompok yang dirancang oleh penulis bertujuan agar diskusi pada konseling kelompok tidak konvensional yang cenderung membuat siswa menjadi tidak tertarik untuk mengikuti kegiatannya.

Ketiga, adalah sarana dan prasarana. Sarana dan prasaran yang dimiliki SMK Negeri 2 Depok Yogyakarta sangat membantu penulis dalam pelaksanaan penelitian. Hal tersebut dapat terlihat dari pelaksanaan siklus I walaupun bertempat di lapangan olahraga, proses pelaksanaan diskusi dapat terlaksana dengan baik. Begitupun pada siklus II ketika di ruang teori, terdapat infokus dan layar proyektor yang menjadikan pelaksanaan konseling kelompok melalui media *snowball throwing* menggunakan visual media dapat terlaksana dengan baik dan menghasilkan hasil yang baik pula.

Faktor penghambat selama pelaksanaan konseling kelompok melalui metode *snowball throwing* guna meningkatkan kebahagiaan siswa diantaranya, *pertama* adalah teknis dalam pemutaran video. Hal teknis yang digunakan sebagai inovasi baru dalam proses pelaksanaan konseling kelompok dengan metode *snowball throwing* perlu diperhatikan secara detail. Seperti visual media yang dipakai oleh penulis dalam metode konseling kelompok dalam penelitian ini, karena kesalahan teknis bisa terjadi sewaktu-waktu hingga perlu direncanakan antisipasi jika memang terjadi kesalahan teknis seperti volume suara kecil sehingga membuat siswa tidak mendengar isi video secara utuh atau video yang diputar cacat.

Kedua, adalah perilaku negatif beberapa siswa. Terdapat perilaku negatif beberapa siswa yang sedikit menjadi penghambat dan dibiarkan akan membuat atensi, fokus, sikap, kerjasama dan penguasaan materi siswa lain terganggu. Ketika pelaksana tindakan melihat situasi yang seperti ini, pelaksana melaksanakan sedikit *ice breaking* guna membuat siswa kembali memperhatikan video. Pelaksana melempar bola kertas yang

digunakan dalam proses *snowball throwing* kepada siswa yang sedang jahil kepada temannya, sehingga siswa kembali memperhatikan video yang sedang diputarkan. Sehingga dengan adanya metode *snowball throwing* menggunakan visual media berupa video dalam pelaksanaan konseling kelompok, tidak hanya membuat siswa memiliki peningkatan kebahagiaan namun diharapkan dapat menjadi alternatif *ice breaking* terhadap siswa tersebut dan meredakan sisi negatif siswa yang cenderung hendak bersenda gurau menggunakan bola kertas pada saat proses konseling kelompok dilaksanakan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Prosentase peningkatan kebahagiaan siswa dapat terlihat secara signifikan dimulai dari sebelum pelaksanaan PTK dengan pelaksanaan konseling kelompok melalui metode *snowball throwing*, siklus I PTK dan siklus II PTK. Metode belajar *snowball throwing* dapat diaplikasikan menjadi salah satu metode konseling kelompok yang inovatif untuk dilakukan di dunia pendidikan, karena dengan penggunaan media membuat siswa tidak bosan ketika konseling kelompok dilaksanakan. Pelaksanaan konseling kelompok melalui metode *snowball throwing* dapat menjadi salah satu alternatif yang inovatif dalam pelaksanaan konseling kelompok yang biasanya bersifat konvensional, hal tersebut senada dengan peningkatan kebahagiaan yang dirasakan oleh siswa yang menjadi subjek penelitian. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa kebahagiaan dapat ditingkatkan melalui konseling kelompok yang berisi diskusi, salah satunya dengan mencoba metode belajar *snowball throwing* dalam pelaksanaannya.

Setiap hal yang terjadi dalam hidup tentu memiliki faktor pendukung dan penghambat, tak luput juga dalam proses konseling kelompok melalui metode *snowball throwing* non visual media dan menggunakan media. Kedua faktor tersebut saling berkesinambungan karena di dalamnya terdapat andil dari kolaborasi antara subjek penelitian dan penulis. Sikap positif guru bk, perilaku siswa dan arahan dari penulis ketika pelaksanaan konseling kelompok melalui metode *snowball throwing* adalah sesuatu yang menjadi faktor pendukung dan penghambat, karena penelitian tindakan kelas tidak dapat terjalan jika hanya salah satu dari tiga poin yang melaksanakannya.

Saran yang dapat disampaikan terhadap guru bk adalah hendaknya guru bk dapat mencoba mengaplikasikan inovasi dari penulis mengenai metode konseling kelompok dengan mengkombinasikan dengan metode belajar yaitu *snowball throwing*. Selain itu,

dengan inovasi baru tersebut dapat memudahkan guru bk dalam melaksanakan program konseling diluar program yang sudah dimiliki pihak sekolah.

Kemudian kepada SMK Negeri 2 Depok Yogyakarta yaitu peningkatan kebahagiaan yang dirasakan siswa harus dipertahankan agar siswa selalu bersikap nyaman ketika pembelajaran sehingga menghasilkan hasil yang baik nantinya. Ketika siswa sudah bahagia, maka hal tersebut akan membuat kedua orang tua siswa dan guru yang mengajar siswa tersebut menjadi bahagia juga.

Kepada pembaca yaitu penelitian selanjutnya yang menggunakan konsep penelitian tindakan kelas dan diaplikasikan dalam kegiatan konseling harus memiliki *progress* jika dibandingkan dengan penelitian penulis. Banyak hal yang dapat diangkat menjadi tema penelitian berkaitan dengan konseling dan dilaksanakan menggunakan penelitian tindakan kelas.

DAFTAR PUSTAKA

Latipun. *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press, 2006.

Santrok, John W. *Life Span Development Perkembangan Masa Hidup*. Yogyakarta: Erlangga, 2002.

Anwar, Zainul. "Penerapan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Happiness Pada Remaja Panti Asuhan" 03 (2015): 10.

Arif, Syaiful. "Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing Terhadap Hasil Belajar Dan Minat Peserta Didik (Meta-Analisis Data)" 06 (2017): 7.

Kartilah. "Upaya Meningkatkan Pemahaman Pergaulan Sehat Remaja Dalam Layanan Informasi Melalui Game Snowball Throwing Pada Siswa Kelas X MIPA 3 SMA NEGERI 1 Ambarawa, Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2015/2016" 4 (2017). <http://dx.doi.org/10.26877/empati.v4i2.2052>.

Susanti, Dessi, Armianti, Ika Parma Dewi, dan Rose Rahmidani. "Implementasi Macro Media Flash Dan Video Cooperative Learning Dalam Penelitian Tindakan Kelas." *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani* 3 No. 1 (2019). <https://doi.org/DOI:doi.org/10.21009/JPMM.003.1.2>.

“Rhenald: Jangan Paksa Anak Belajar sesuai Keinginan Orang Tua.” Diakses 7 November 2019.
<https://money.kompas.com/read/2014/09/29/145607026/Rhenald.Jangan.Paksa.Anak.Belajar.sesuai.Keinginan.Orang.Tua>.

Psikologi, Universitas. “Pengertian Kebahagiaan (Happiness) dan Aspek-aspek Happiness Menurut Para Ahli.” *Universitas Psikologi* (blog). Diakses 6 November 2019. <https://www.universitaspikologi.com/2018/05/pengertian-dan-aspek-kebahagiaan-happiness.html>.

smkn2depoksleman. “Ekstrakurikuler - Pilihan.” Diakses 18 November 2019.
http://smkn2depoksleman.sch.id/fs/viewpage.php?page_id=41.

smkn2depoksleman. “Profil.” Diakses 18 November 2019.
http://smkn2depoksleman.sch.id/fs/viewpage.php?page_id=8.

smkn2depoksleman. “Visi dan Misi.” Diakses 18 November 2019.
http://smkn2depoksleman.sch.id/fs/viewpage.php?page_id=11.